

MUHKAM-MUTASYABIH DALAM KITAB TAFSIR AL-KABIR KARYA MUQATIL BIN SULAIMAN

Aulanni'am

Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis, Prodi Magister Aqidah dan Filsafat
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: aulanniam45@gmail.com



ABSTRAK

Pembahasan Muhkam-Mutasyabih merupakan kajian yang tidak kalah pentingnya dengan kajian lainnya, dalam ranah pembahasan Ulum al-Qur'an dan Ulum al-Tafsir. Kajian tersebut memegang peranan penting dalam proses pemaknaan Al-Qur'an, atau lebih sering disebut dengan proses penafsiran Al-Qur'an. Kajian tersebut erat kaitannya dengan penentuan hukum-hukum syari'at dalam agama Islam, maka dari itu, proses penentuan hukum syari'at akan terhambat apabila tidak dibekali dengan pengetahuan tentang Nasikh-Mansukh tersebut. Terkait dengan Muhkam-Mutasyabih, juga memegang peranan penting dalam pemaknaan Al-Qur'an, karena dalam kajian ini membagi mana ayat-ayat yang dapat dipahami ataupun dimaknai dengan cara yang singkat, dalam artian tidak memerlukan penafsiran-penafsiran yang dalam dan cenderung sulit. Dan juga pembagian ayat-ayat yang mana manusia tidak bisa memahaminya dengan sempurna, maka dari itu, agar dapat mengambil pemaknaan secara maksimal dibutuhkan adanya sebuah pengkajian terhadap ayat-ayat mutasyabih. Dari penjelasan diatas, terkait dengan Muhkam-Mutasyabih, salah satu mufassir ada yang memiliki keunikan yang cenderung berbeda dengan mufassir lainnya, terkait pemikirannya tentang muhkam dan mutasyabih. Muqatil bin Sulaiman, penulis kitab tafsir Al-Kabir, mempunyai satu pandangan tersendiri, yang cenderung berbeda dengan pemikir lainnya. Dalam penelitian ini, pemikiran Muqatil bin Sulaiman terkait dengan Muhkam dan Mutasyabih akan dibahas, supaya menghadirkan satu pemahaman terkait dengan konsep tersebut dalam pandangan Muqatil bin Sulaiman.

Kata Kunci: *Muqatil bin Sulaiman, Tafsir al-Kabir, Muhkam-Mutasyabih*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., untuk disampaikan kepada ummat Islam dan tentunya menjadi pedoman bergama dalam ajaran agama Islam.¹ Sebagai kitab petunjuk ummat, sudah barang tentu bahwa Al-Qur'an memuat banyak sekali makna. Makna-makna tersebut yang nantinya menjadi dasar-dasar dalam ajaran Islam, dan tentunya menjadi dasar dalam penentuan hukum dalam Islam.² Dalam pemaknaannya, Ulama' Ahli Tafsir mengenalkan pada dua istilah makna, yakni makna yang *muhkam* dan makna yang *mutasyabih*. Secara singkat para ulama' tersebut memberikan arti bahwa ayat *muhkam* merupakan ayat yang mana maknanya sudah jelas, sedangkan makna dari *mutasyabih* adalah ayat yang maknanya samar atau tidak jelas, atau dalam penjelasan lain bahwa dalam menjelaskannya membutuhkan penjelasan-penjelasan dari ayat atau keterangan lain, atau bahkan makna dari ayat tersebut hanya Allah Swt.

semata yang mengetahui.³

Ulama' Ahli Al-Qur'an berbeda-beda dalam memberikan penjelasan terkait dengan tema ini, namun secara umum adalah sebagaimana dijelaskan pada penjelasan diatas. Namun jika terikat dengan penjelasan diatas, maka pemahaman-pemahaman yang muncul adalah berbeda-beda, dan tentunya semua itu tergantung pada kemampuan masing-masing individu yang berusaha untuk mengungkap makna-makna Al-Qur'an.⁴ Bisa jadi semua ayat dianggap sebagai ayat *muhkam*, karena individu yang berhadapan dengan Al-Qur'an menganggap bahwa maknanya sudah jelas. Bisa jadi juga semua ayat dalam Al-Qur'an merupakan ayat-ayat *mutasyabih*, karena menurutnya ayat-ayat tersebut sulit untuk dipahami.⁵

Dari penjelasan diatas dapat diambil sebuah pemahaman yang menengahi dua permasalahan diatas, bahwa yang menjadi patokan atau tolok ukur apakah ayat itu jelas dan apakah ayat itu samar adalah kemampuan individu yang sudah mumpuni untuk mempelajari makna-

¹Muhammad Sayyid Thantawi, *Ulumul Qur'an: Teori dan Metodologi*, terj. Ahmad Saifuddin, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013) hal. 11

²Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, terj. Muhammad Qodirun Nur, (Jakarta: Pustaka Amani, 2010) hal. 4

³Lilie Channa AW, *Ulum Al-Qur'an dan Pembelajarannya*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2010) hal. 23

⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut anda Ketahui dalam Meahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015) hal. 289-291

⁵Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hal. 172-153

⁶Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS., (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010) hal. 304

makna Al-Qur'an lebih jauh dan mendalam.⁶ Dalam artian bahwa bukan sembarang individu dapat memberikan komentar atau pendapat tentang *muhkam* dan *mutasyabih* ini. Penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa *muhkam* dan *mutasyabih* ini adalah satu diskursus dalam kajian Al-Qur'an yang penting untuk dikembangkan dan dipelajari lebih mendalam. Salah satu ulama' tafsir yang secara gamblang memberikan penjelasannya dalam tafsirnya, terkait dengan ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih* adalah *Muqatil bin Sulaiman*.⁷ Muqatil digadagang sebagai orang pertama yang menafsirkan Al-Qur'an secara utuh, dan berdasar pada pemikirannya, bukan menukil dari pendapat ulama'-ulama' sebelumnya, atau dalam hal ini bisa disebut dengan model *tafsir bi al-ra'yi*.⁸

Biografi Muqatil bin Sulaiman Kitab

Muqatil bin Sulaiman merupakan seorang keturunan *Khurasan*, dimana beliau lahir di sebuah daerah bernama *Bulkh*, satu daerah di *Khurasan*. Nama lengkap beliau adalah Muqatil bin Sulaiman Al-Bulkh. Al-Bulkh merupakan nisbat pada daerah

dimana ia dilahirkan. Kemudian nama kunyah Muqatil bin Sulaiman adalah Abu al-Hasan. Adz-Dzahabi memberikan penyebutan tersendiri kepada Muqatil bin Sulaiman, yaitu dengan sebutan *Kabir al-Mufasssin*, yang mana maksudnya adalah seorang mufassir yang besar, masyhur, dan lain sebagainya.

Terkait dengan tahun kelahiran Muqatil bin Sulaiman, tidak ditemukan riwayat yang secara *gambalang* menjelaskan ataupun menyebutkan tahun berapa Muqatil bin Sulaiman dilahirkan. Akan tetapi beberapa riwayat menjelaskan bahwa Muqatil bin Sulaiman dilahirkan sekitar tahun 60 – 70 H. Hal ini dikarenakan menurut riwayat bahwa umur Muqatil bin Sulaiman ketika meninggal adalah sekitar 80 – 90 Tahun, sedangkan meninggalnya yaitu pada tahun 150 H, jadi dari informasi ini dapat disimpulkan sedikit pemahaman bahwa Muqatil bin Sulaiman lahir sekitar tahun tersebut. Sebelum wafatnya, Muqatil bin Sulaiman banyak menjalani *rihlah ilmiyyah*, dimana dia banyak menimba ilmu dari satu tempat ke tempat yang lainnya.⁹ Diantara tempat-tempat yang pernah ia singahi untuk menimba ilmu adalah

⁷Afrohu Banat, "Pandangan Muqatil bin Sulaiman Al-Balkhi tentang Muhkam dan Mutasyabihat", *Al-Itqan*, Vol. 3, No. 01, Tahun 2017, hal. 27

⁸Muqatil bin Sulaiman, *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*, Tahqiq: Dr. Abdullah Mahmud Sahathah, (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats, 2002) Juz 05, hal. 5

⁹Afrohu Banat, "Pandangan Muqatil bin Sulaiman Al-Balkhi tentang Muhkam dan Mutasyabihat"....., hal. 25

Bashrah, Iraq, Makkah, Madinah, dan lain sebagainya. Dari tempat-tempat tersebut Muqatil bin Sulaiman banyak mendapatkan ilmu pengetahuan. Sampai sebelum ia meninggal dunia, Muqatil bin Sulaiman Masyhur sebagai pakar di bidang penafsiran Al-Qur'an, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa dia juga berglut di bidang hadits. Walaupun dalam perjalanannya Muqatil bin Sulaiman banyak mendapat penilaian jelek atau negatif atau *jarh* dari berbagai ulama' hadis.¹⁰

Sampai pada tahun 150 H, di saat Muqatil bin Sulaiman berumur 80-90 an Tahun dia wafat dan dikebumikan di Bashrah. Sampai pada umur tersebut Muqatil banyak menuliskan karya-karya intelektualnya. Salah satu karya yang masih masyhur sampai saat ini adalah karya tafsir Muqatil bin Sulaiman yang berjudul *Tafsir al-Kabir*, yang digadagadag bahwa tafsir tersebut adalah tafsir yang pertama, yang mempertemukan antara tafsir model bil ma'tsur dan model bir ra'yi. Imam Syafi'i memberikan pujian kepada Muqatil bin Sulaiman, bahwa barang siapa yang ingin mendalami Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, maka rujuklah Muqatil bin Sulaiman. Pujian Imam Syafi'i tersebut dapat membuktikan kedalaman ilmu dan wawasan Muqatil bin Sulaiman

pada kajian keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir. Dengan pemahaman seperti ini, bahwa Muqatil bin Sulaiman merupakan ulama' yang mendalam ilmunya, maka karya yang ditulisnya juga dapat dipegang kualitasnya.¹¹

Tentang Tafsir *Al-Kabir* karya Muqatil bin Sulaiman

Tafsir al-Kabir ini adalah sebuah karya yang dihasilkan sendiri oleh Muqatil bin Sulaiman, berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya, seperti tafsir Ibnu Abbas, yang banyak sekali menuliskan hadits-hadits yang menjelaskan ayat Al-Qur'an. Tafsir Al-Kabir ini adalah murni karya tafsir yang secara independen menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Maksud independen dalam hal ini merupakan sebuah sifat dimana pekerjaan yang dilakukan bukan hanya mengutip saja dari riwayat-riwayat yang sudah ada. Akan tetapi tidak berhenti disitu saja, dari riwayat-riwayat yang ada, atau dari sumber-sumber yang sudah dikumpulkan, kemudian ditelaah dan diteliti, sehingga memunculkan sebuah pemahaman terkait dengan makna Al-Qur'an.¹²

Muqatil bin Sulaiman tidak secara langsung menyampaikan terkait dengan latar belakang penyusunan kitab tafsirnya tersebut. Akan tetapi decra tidak langsung melalui

¹⁰Muqatil bin Sulaiman, *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*, Juz 05, hal. 43

¹¹Afrohol Banat, "Pandangan Muqatil bin Sulaiman Al-Balkhi tentang Muhkamat dan Mutasyabihat"...., hal. 28

¹²Muqatil bin Sulaiman, ... Juz 05, hal. 87

penjelasannya dalam muqaddimah kitab tafsirnya, Muqatil bin Sulaiman berusaha menyampaikan maksud dari penulisan kitab tafsirnya tersebut, yaitu dalam rangka memberikan sebuah penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tentunya kepada umat Islam, yang secara keilmuan kurang mumpuni untuk dapat memahami makna Al-Qur'an secara baik. Dalam tafsirnya Muqatil bin Sulaiman menyatakan bahwa orang yang membaca Al-Qur'an dengan tanpa mengetahui ta'wilnya, maka orang tersebut masih dinyatakan sebagai ummy, yaitu orang yang tidak bisa membaca dan menulis, tentunya juga memahami Al-Qur'an.¹³

Melihat dari segi metode penyusunan Tafsir al-Kabir karya Muqatil bin Sulaiman ini, tafsir tersebut tergolong sebagai tafsir dengan metode tahlili. Hal ini dapat dibuktikan dengan model penafsiran ayatnya yang ditulis sesuai dengan urutan mushafi. Tentunya hal ini berbeda dengan tafsir dengan metode maudlu'i, dimana ayat-ayat Al-Qur'an dikelompokkan pada satu tema, yang kemudian ditafsirkan dengan fokus pada tema tersebut. Sedangkan sumber-sumber yang digunakan Muqatil bin Sulaiman dalam tafsirnya adalah merujuk pada riwayat-riwayat terkait dengan ayat

tersebut, baik yang berupa penjelasan terhadap ayat tersebut, atau tentang asbabun nuzul ayat tersebut, dan lain sebagainya

Tafsir al-Kabir merupakan tafsir yang menjelaskan seluruh ayat dalam Al-Qur'an, mulai dari juz 1 sampai dengan juz 30, mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Nas. Muqatil bin Sulaiman memulai dengan menuliskan seluruh ayat dalam satu surat yang akan dia tafsirkan, baru setelah itu dia memulai memberikan penjelasan dengan model tahlili. Model seperti ini merupakan model yang tidak biasa digunakan dalam model tahlili, model yang umum dipakai adalah dengan tanpa menulis ayat lengkap satu surat tersebut. Muqatil bin Sulaiman tidak memberikan penjelasan ataupun keterangan terkait dengan model penulisan tersebut, akan tetapi dengan model ini dinilai menjadikan tafsirnya mempunyai banyak sekali halaman, karena menggabungkan antara Al-Qur'an dan Tafsir Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dinilai sebagai satu kekurangan dari segi penyajian dalam tafsir tersebut.¹⁴

Mengenai sistematika penulisan kitab tafsir tersebut, Muqatil bin Sulaiman selalu memulai dengan menjelaskan jumlah ayat dalam surat tersebut, dan juga klasifikasi makki

¹³Afrohul Banat, "Pandangan Muqatil bin Sulaiman Al-Balkhi tentang Muhkamat dan Mutasyabihat"....., hal. 32

¹⁴Muqatil bin Sulaiman, ... Juz 05, hal. 25

¹⁵Afrohul Banat, "Pandangan Muqatil bin Sulaiman Al-Balkhi tentang Muhkamat dan Mutasyabihat"....., hal. 34

atau madani. Setelah itu Muqatil mulai untuk memberikan penjelasan terkait dengan ayat-ayat tersebut, menjelaskan asbabun nuzul dan juga kajian kebahasaan. Pada akhirnya Muqatil bin Sulaiman menyampaikan hikmah-hikmah yang disampaikan dari ayat-ayat dalam surat tersebut. Dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, Muqatil bin Sulaiman juga menggunakan kisah-kisah Isra'iliyyat, dalam rangka untuk memberikan penjelasan-penjelasan terkait dengan ayat kisah dalam Al-Qur'an.¹⁵

Berdasar pada penjelasan-penjelasan diatas, Tafsir al-Kabir karya Muqatil bin Sulaiman dapat dinilai sebagai kitab tafsir yang mumpuni dalam menjelaskan hikmah-hikmah ayat Al-Qur'an. Hal tersebut didukung dengan sumber-sumber yang digunakan dalam menganalisa ayat-ayat Al-Qur'an dan juga praktek penafsiran yang dilakukan oleh Muqatil bin Sulaiman. Selain itu dari sisi penulisnya itu sendiri, dari segi keilmuan Muqatil bin Sulaiman sudah terbukti keilmuannya, dengan adanya dia menimba ilmu di berbagai tempat, dan juga pendapat ulama' terhadap kapasitas keilmuannya.¹⁶

Muhkam-Mutasyabih dalam Pandangan Muqatil bin Sulaiman

Diskursus *muhkam* dan *mutasyabih* dalam kajian Al-Qur'an erat kaitannya dengan satu ayat dalam Al-Qur'an, yaitu Q.S. Ali Imran ayat 7. Dalam ayat tersebut terdapat dua term tersebut, yaitu muhkam dan mutasyabih. Terkait pemaknaan ayat tersebut pula, banyak ulama' berselisih pendapat.¹⁷ Hal tersebut erat juga kaitannya dengan pemaknaan huruf *waw* dalam ayat tersebut. Sebagian ulama' memberikan maknabahwa *waw* tersebut adalah *waw* isti'naf, sebagian lainnya memberikan makna bahwa *waw* tersebut adalah *waw* 'athaf. Pemaknaan *waw* masing-masing ulama' tersebut tentunya memberikan dampak yang signifikan terhadap pemaknaan keseluruhan kata pada ayat tersebut.¹⁸ Yang memberikan makna bahwa *waw* tersebut adalah *waw* isti'naf, maka berdampak pada pemaknaan ayat tersebut bahwa yang mengetahui ayat-ayat mutasyabihat adalah hanya Allah Swt. semata, berbeda pada pemaknaan yang mengatakan bahwa *waw* tersebut adalah *waw* 'athaf, maka maknanya menjadi bahwa yang mengetahui ayat-ayat mutasyabihat

¹⁶Afrohul Banat, "Pandangan Muqatil bin Sulaiman Al-Balkhi tentang Muhkamat dan Mutasyabihat"...., hal. 36

¹⁷Nova Yanti, "Memahami Makna Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an", *Al-Ishlah*, Vol. 8, No. 02, Tahun 2016, hal. 250; Lihat Juga: Syamsu Nahar, "Keberadaan Ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an", *Nizhamiyyah*, Vol. 06, No. 02, Tahun 2016, hal. 7

¹⁸Siti Badiah, "Hikmah dan Nilai-Nilai Pendidikan Adanya Ayat-Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an", *Al-Dzikra*, Vol. 11, No. 01, Tahun 2017, hal. 110

bukan hanya Allah Swt. semata, akan tetapi orang-orang atau ulama' yang mendalam ilmunya juga dapat mengetahuinya.¹⁹

Terlepas dari perdebatan tersebut, Muqatil bin Sulaiman secara gamblang sudah memberikan penjelasan terkait ayat yang muhkam dan ayat yang mutasyabih. Muqatil bin Sulaiman menyebutkan bahwa ayat muhkam dalam Al-Qur'an ada tiga, yaitu pada surat Al-An'am ayat 151, 152, 153. Muqatil bin Sulaiman menyebut ayat-ayat tersebut sebagai *Umm al-Kitab*, karena menurutnya maksud ataupun hikmah dari ketiga ayat tersebut disampaikan pada seluruh kitab-kitab yang diturunkan Allah Swt. kepada rasul-Nya, dalam artian hikmah dari ayat tersebut tidak hanya termaktub dalam Al-Qur'an saja. Berdasar pada pengetahuan tersebut Muqatil bin Sulaiman memberikan keterangan bahwa tiga ayat tersebut adalah ayat-ayat muhkamat. Kemudian terkait dengan ayat mutasyabih, Muqatil bin Sulaiman juga sudah menyebutkan, mana sajakah ayat mutasyabih itu. Muqatil bin Sulaiman menyebutkan ayat mutasyabih itu ada empat dalam Al-Qur'an, yaitu *fawatih al-*

suwar berupa *الر, المر, المص, الم*.²⁰ Muqatil bin Sulaiman mengatakan bahwa ayat mutasyabih merupakan ayat-ayat yang menimbulkan kebingungan dan kesulitan bagi orang-orang yahudi, dan *fawatih al-suwar* tersebut merupakan ayat-ayat yang menimbulkan kebingungan di kalangan orang yahudi.²¹

Kemudian terkait dengan ayat-ayat yang erat kaitanya dengan bahasan mutasyabih, misalnya ayat-ayat tentang sifat Allah Swt., dalam memberikan penafsiran tentang ayat-ayat tersebut, jika mengacu pada pembagian *salaf, kholaf, dan mutawassith*, maka dalam hal ini posisi penafsiran Muqatil bin Sulaiman termasuk ke dalam tiga pembagian tersebut, akan tetapi ketika Muqatil bin Sulaiman menafsirkan kata *istawa*, Muqatil bin Sulaiman termasuk ke dalam golongan *mutajassim*, yang mana ia memberikan pemaknaan seolah-olah Allah Swt. seperti makhluk-Nya, dimana membutuhkan bertempat dan menetap pada suatu tempat ataupun keadaan.²²

Dari penjelasan-penjelasan mengenai *muhkam – mutasyabih* dalam pandangan Muqatil bin

¹⁹Muqatil bin Sulaiman, ... Juz 05, hal. 187

²⁰Muhammad Anwar Firdausi, "Membincang Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih", *Ulul Albab*, Vol. 16, No. 01, Tahun 2016, hal. 86

²¹Afrohul Banat, "Pandangan Muqatil bin Sulaiman Al-Balkhi tentang Muhkam dan Mutasyabihat"...., hal. 38; Lihat Juga: Muhammad Anwar Firdausi, "Membincang Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih", *Ulul Albab*, Vol. 16, No. 01, Tahun 2016, hal. 88

²²Muqatil bin Sulaiman, Juz 05, hal. 188; Lihat Juga: Afrohul Banat, "Pandangan Muqatil bin Sulaiman Al-Balkhi tentang Muhkam dan Mutasyabihat"...., hal. 40

Sulaiman. Muqatil bin Sulaiman termasuk ke dalam Ulama' yang sedikit berbeda dengan lainnya, dimana dia dalam tafsirnya sudah menentukan bahwa ayat tersebut adalah ayat muhkam, dan ayat tersebut adalah ayat mutasyabih.

Penutup

Ayat muhkam dan ayat mutasyabih dalam pandangan Muqatil bin Sulaiman sudah jelas, Muqatil bin Sulaiman sudah menentukan ayat muhkam, yaitu 3 ayat dalam Q.S. Al-Maidah. Mengapa bisa ditunjuk ayat tersebut, karena dalam pandangan Muqatil bin Sulaiman bahwa hikmah dari ketiga ayat tersebut ada dalam semua kitab suci yang diturunkan Allah Swt. kepada para Rasul-Nya. Sedangkan ayat-ayat mutasyabihat adalah empat fawatih al-suwar yang dia sebutkan. Pemikiran Muqatil

bin Sulaiman sangat berbeda dengan pemikiran lainnya, dalam memberikan penjelasan tentang muhkam dan mutasyabih Muqatil bin Sulaiman sangatlah jelas menunjuk antara ayat muhkam dan ayat mutasyabih. Tentunya dari penjelasan ini dari satu sisi memberikan sisi positif bahwa harapannya tidak ada lagi kebingungan-kebingungan mengenai ayat muhkam dan ayat mutasyabih. Namun di sisi lain juga memunculkan satu kebingungan lainnya, ketika yang ditunjuk sebagai ayat muhkam dan ayat mutasyabih hanya ayat-ayat tertentu, lalu bagaimana dengan ayat-ayat lainnya yang tidak disebutkan, apakah masuk ke dalam klasifikasi keduanya. Hal tersebut perlu untuk dikaji lebih mendalam agar supaya kajian tentang tema ini menjadi benar-benar komprehensif dan menarik.

Daftar Pustaka

- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. Tahun 2010
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. Terj. Muhammad Qodirun Nur. Jakarta: Pustaka Amani. Tahun 2010
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Tahun 2011
- Channa, Liliek. *Ulum Al-Qur'an dan Pembelajarannya*. Surabaya: Kopertais IV Press. Tahun 2010
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut anda Ketahui dalam Meahami Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. Tahun 2015
- Sulaiman, Muqatil bin. *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*, Tahqiq: Dr. Abdullah

- Mahmud Sahathah. Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats. Tahun 2002
- Afrohul Banat, "Pandangan Muqatil bin Sulaiman Al-Balkhi tentang Muhkamat dan Mutasyabihat", *Al-Itqan*, Vol. 3, No. 01, Tahun 2017
- Nova Yanti, "Memahami Makna Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an", *Al-Ishlah*, Vol. 8, No. 02, Tahun 2016
- Syamsu Nahar, "Keberadaan Ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an", *Nizhamiyyah*, Vol. 06, No. 02, Tahun 2016
- Siti Badiah, "Hikmah dan Nilai-Nilai Pendidikan Adanya Ayat-Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an", *Al-Dzikra*, Vol. 11, No. 01, Tahun 2017
- Muhammad Anwar Firdausi, "Membincang Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih", *Ulul Albab*, Vol. 16, No. 01, Tahun 2016